

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (AI) telah muncul sebagai penggerak utama dalam mentransformasi berbagai bidang kehidupan. Revolusi AI ini tidak hanya mengubah cara manusia berinteraksi dengan teknologi, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap berbagai sektor, termasuk pendidikan (Sultan and Kasim, 2024, hlm. 1). Mahasiswa harus beradaptasi dengan zaman yang menekankan kecepatan dan kepraktisan dalam mengambil keputusan. Kecerdasan buatan (AI) menjawab berbagai tuntutan tersebut, dengan salah satu kontribusi utamanya terletak pada transformasi metode pencarian dan akses informasi (Hendrian *et al.*, 2024, hlm. 2).

Kemajuan pesat teknologi mesin pencari berbasis kecerdasan buatan telah mengubah dasar dalam perilaku pencarian informasi, suatu evolusi yang dapat diprediksi mengingat kian berlimpahnya sumber pengetahuan digital. Dengan kemudahan dalam penggunaan kecerdasan buatan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menciptakan buku panduan untuk memastikan pemanfaatan teknologi ini yang bertanggung jawab dan beretika, melindungi integritas akademik mahasiswa dan dosen, serta mendorong inovasi dalam pembelajaran dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan keadilan. Dengan demikian kecerdasan buatan, khususnya *GenAI* dapat diintegrasikan ke dalam lingkungan perguruan tinggi sebagai alat untuk mendukung dan memperkaya proses pembelajaran, penelitian, dan administrasi.

Melalui teknologi kecerdasan buatan, mahasiswa mampu mengakses berbagai sumber referensi akademik seperti jurnal ilmiah dan artikel yang sesuai dengan bidang studinya secara efisien, menggantikan metode pencarian konvensional yang sebelumnya menghabiskan banyak waktu. Perilaku informasi merupakan proses kompleks dimana seseorang menyadari kebutuhan informasionalnya, melakukan eksplorasi melalui berbagai kanal informasi, kemudian mengaplikasikan atau menyebarluaskan informasi yang diperoleh (Hasana *et al.*, 2023, hlm. 1). Perilaku pencarian informasi merupakan suatu proses aktif yang dilakukan individu dalam merespons tindakan sistematis individu dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan (Ritonga, 2024, hlm. 2).

David Ellis (1989) mengembangkan model teoritis tentang perilaku pencarian informasi yang mengidentifikasi delapan komponen utama. Model ini memiliki 6

karakteristik. Kesadaran Informasional (*Starting*) dimana seseorang mengidentifikasi adanya kebutuhan pengetahuan, Penelusuran Asosiatif (*Chaining*) merupakan pencarian informasi melalui hubungan referensial antar dokumen, Eksplorasi Kontekstual (*Browsing*) proses pencarian jurnal yang relevan, Seleksi Kritis (*Differentiating*) merupakan proses pencarian sumber informasi dengan memperhatikan kualitas, Observasi Perkembangan (*Monitoring*) proses pemantauan sumber dari perkembangannya, Isolasi Konten Inti (*Extracting*) pengambilan informasi dari data yang terkumpul.

Interaksi dengan kecerdasan buatan telah menjadi bagian rutinitas harian masyarakat modern. Kita kini biasa berinteraksi dengan berbagai asisten digital cerdas, mulai dari *Siri* yang mampu merespons permintaan pengguna dengan memanfaatkan fitur koreksi tata bahasa otomatis, serta mengandalkan mesin pencari berbasis *AI* seperti *Google*. Dalam konteks akademik, perkembangan teknologi ini memberikan dampak signifikan terhadap proses pencarian informasi mahasiswa. Ifenthaler *et al.* (2024, p. 13) menekankan meski perkembangan ini memiliki potensi besar untuk mentransformasi dunia pendidikan, perlu adanya tanggung jawab dalam penggunaannya.

Saat ini, berbagai platform kecerdasan buatan seperti *ChatGPT*, *Gemini AI*, *Perplexity*, *DeepSeek*, dan *BlackBox* telah menjadi alat bantu yang banyak digunakan untuk mendukung aktivitas pencarian informasi pada bidang akademik (Cahyaningtyas, 2024, hlm. 1). Perkembangan teknologi ini membantu mahasiswa dalam menilai relevansi informasi yang diperoleh. Kehidupan akademik sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengakses, menyeleksi, dan memanfaatkan informasi secara efektif (Djamarin and Hasan, 2021, hlm. 48).

Pengetahuan tentang sumber informasi yang tersedia, strategi penelusuran yang tepat, serta kemampuan menilai kredibilitas dan relevansi informasi merupakan keterampilan esensial yang harus dikuasai. Tanpa kemampuan ini, mahasiswa berisiko terjebak pada informasi yang tidak akurat, kurang relevan, atau bahkan menyesatkan, sehingga dapat memengaruhi kualitas tugas dan pemahaman akademik mereka.

Keterampilan pencarian informasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan perilaku akademik mahasiswa. Di era digital ini, mahasiswa mulai terbiasa menggunakan kecerdasan buatan seperti *ChatGPT* atau *Perplexity* agar dapat memperoleh informasi yang cepat dan relevan untuk mendukung akademik (Cahyaningtyas, 2024, hlm. 1). Penguasaan keterampilan ini menjadi kunci dalam membentuk kebiasaan belajar yang mandiri, efisien, dan bertanggung jawab.

Mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi di Universitas YARSI merupakan salah satu kelompok akademik yang aktif dalam memanfaatkan kecerdasan buatan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada sebelum penelitian didapatkan bahwa *perplexity* banyak digunakan karena para mahasiswa dibantu dalam menemukan referensi melalui fitur *Related Question* hingga mendukung penyelesaian tugas-tugas perkuliahan. Alat ini tidak hanya membantu mereka dalam memperoleh informasi secara cepat tetapi juga menyajikan hasil pencarian dalam bentuk rangkuman yang dilengkapi dengan kutipan atau referensi, sehingga memudahkan proses verifikasi sumber. Namun, meskipun memiliki akses terhadap teknologi mutakhir, mahasiswa tersebut menunjukkan pola penggunaan yang berbeda dalam menerapkan tahapan pencarian informasi.

Sebagai calon bidang pengelolaan informasi, mahasiswa perpustakaan seharusnya telah dibekali dengan keterampilan dasar dalam mengorganisasi dan mengevaluasi sumber daya informasi secara efektif. Namun, adanya variasi dalam penggunaan *Perplexity* mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan pemahaman atau adaptasi terhadap teknologi ini, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor seperti literasi digital, kebiasaan pencarian informasi, atau kebutuhan akademik yang spesifik.

Penelitian sebelumnya yang berjudul "*Analisis Pola Pencarian Informasi Model David Ellis Terhadap Kualitas Informasi Mahasiswa Aktif Organisasi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam UINSU*" telah mengkaji penerapan model David Ellis dalam konteks pencarian informasi mahasiswa aktif organisasi, menunjukkan bahwa mereka cenderung mengikuti tahapan model Ellis, seperti *chaining*, *extracting*, dan *verifying*, dengan dominasi penggunaan media cetak dan media sosial sebagai sumber informasi. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang menjadi celah (*gap*) untuk penelitian yang saya lakukan. Pertama, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penggunaan media cetak dan media sosial, sementara penelitian saya mengkaji *Perplexity AI* sebagai alat bantu pencarian informasi berbasis kecerdasan buatan, yang belum dieksplorasi sebelumnya padahal teknologi ini menawarkan efisiensi dan fitur unik seperti *Related Questions* dan daftar referensi otomatis. Kedua, penelitian sebelumnya tidak secara spesifik membahas penerapan model Ellis dalam konteks penulisan proposal tugas akhir, sedangkan penelitian saya akan mengisi gap ini dengan menganalisis bagaimana mahasiswa memanfaatkan *Perplexity AI* untuk kebutuhan tersebut, termasuk tantangan dan kelebihan. Ketiga, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memilih bertanya langsung kepada ahli daripada memantau jurnal terbaru,

mengindikasikan ketergantungan pada metode konvensional, sementara penelitian saya akan mengeksplorasi apakah *Perplexity AI* dapat mengurangi ketergantungan tersebut dengan memberikan akses cepat ke sumber terpercaya dan terbaru, serta bagaimana mahasiswa menyeimbangkan antara teknologi dan sumber tradisional.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana penggunaan mesin pencari berbasis Artificial Intelligence seperti *Perplexity* dapat mendukung atau bahkan mengubah praktik pencarian informasi tradisional yang selama ini diajarkan dalam kurikulum perpust. Selain itu, perlu dikaji apakah perbedaan cara penggunaan tersebut berdampak pada kualitas informasi yang diperoleh, akurasi referensi, serta kemampuan mahasiswa dalam mengelola pengetahuan secara mandiri.

Penelitian ini memegang peran dalam mengkaji pola pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan sebagai alat bantu penelusuran informasi di kalangan mahasiswa. Mengingat urgensi perkembangan teknologi AI seperti *Perplexity* yang signifikan terhadap praktik pencarian informasi akademik. Dengan menganalisis pola penggunaan *Perplexity* dalam penulisan proposal tugas akhir, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana mahasiswa Perpustakaan dan Sains Informasi memanfaatkan alat berbasis AI sekaligus mempertahankan kemampuan berpikir kritis mereka.

Di samping urgensi akademik dan teknologis, proses pencarian informasi dalam konteks mahasiswa Muslim juga perlu diletakkan dalam kerangka nilai-nilai Islam. Al-Qur'an memerintahkan umatnya untuk membaca dan terus belajar, sebagaimana terkandung dalam ayat "*Iqra*" (QS Al-Alaq: 1-5). Aktivitas pencarian informasi baik melalui teknologi AI maupun secara manual merupakan perwujudan dari perintah, yang mengandung dorongan untuk pembelajaran berkelanjutan, pencarian kebenaran, dan penyebaran ilmu yang bermanfaat. Selain itu, Islam menekankan pentingnya verifikasi informasi (*tabayyun*) sebagaimana dinyatakan dalam (QS Al-Hujurat: 6). Mahasiswa sebagai pencari informasi dituntut untuk tidak hanya mengandalkan hasil pencarian secara mentah dari platform seperti *Perplexity AI*, tetapi juga mengklarifikasi dan mengevaluasi validitas sumber, agar informasi yang digunakan benar dan tidak menyesatkan. Proses ini tercermin dalam tahapan differentiating dan monitoring pada model Ellis yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga nilai *tabayyun* sejalan dengan praktik akademik yang bertanggung jawab.

Temuan penelitian akan memberikan masukan bagi pendidik dalam merancang panduan penggunaan kecerdasan buatan yang bertanggung jawab, khususnya dalam proses akademik. Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk

mengembangkan protokol penggunaan kecerdasan buatan yang menjaga integritas akademik tanpa menghambat pemanfaatan teknologi dalam kegiatan ilmiah.

Observasi memberikan hasil bahwa *Perplexity* menjadi salah satu kecerdasan buatan yang telah banyak digunakan selain *ChatGPT* sebagai platform lain dalam aktivitas pencarian informasi. *Perplexity* memiliki beberapa keunggulan yang praktis, antara lain: (1) kemudahan akses sumber informasi yang relevan dengan kebutuhan individu, (2) proses antarmuka yang mudah dioperasikan, serta (3) memberikan hasil yang cepat dan sesuai dengan topik yang dibutuhkan individu. Tidak hanya itu *Perplexity* menjadi kecerdasan buatan yang dapat merangkum tugas singkat dengan memberikan informasi tambahan pada setiap pertanyaan.

Penggunaan dalam jangka Panjang yang dilakukan tanpa disertai pemahaman mendalam terhadap apa yang dihasilkan. Mahasiswa cenderung mengandalkan sistem untuk memperoleh jawaban atau konten tanpa memahami proses yang melatarbelakanginya. Kondisi ini berpotensi menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa (Lukman, Riska Agustina and Rihadatul Aisy, 2024, hlm. 1).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas YARSI mengadaptasi tahapan pencarian informasi ketika menggunakan *Perplexity AI* dalam penyusunan proposal tugas akhir?
2. Apa manfaat dan hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam memanfaatkan *Perplexity AI* sebagai alat bantu pencarian informasi akademik untuk penulisan proposal tugas akhir?
3. Bagaimana penerapan perilaku pencarian informasi berbasis *Perplexity AI* mencerminkan prinsip-prinsip Islam, khususnya dalam aspek verifikasi informasi (*tabayyun*), kejujuran ilmiah, dan etika dalam menuntut ilmu?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas YARSI mengadaptasi tahapan pencarian informasi ketika menggunakan *Perplexity AI* dalam penyusunan proposal tugas akhir.

2. Mengidentifikasi manfaat dan hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam memanfaatkan *Perplexity AI* sebagai alat bantu pencarian informasi akademik untuk penulisan proposal tugas akhir.
3. Mengkaji penerapan perilaku pencarian informasi berbasis *Perplexity AI* mencerminkan prinsip-prinsip Islam, khususnya dalam aspek verifikasi informasi (*tabayyun*), kejujuran ilmiah, dan etika dalam menuntut ilmu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu di bidang Perpustakaan dan Sains Informasi, khususnya dalam memahami dinamika perilaku pencarian informasi di era kecerdasan buatan. Dengan menganalisis penerapan model Ellis dalam konteks penggunaan *Perplexity AI*.

Hasilnya dapat menjadi landasan untuk memperbarui atau mengembangkan model teoritis baru yang lebih adaptif terhadap teknologi mutakhir. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperkaya kajian tentang dampak AI terhadap pendidikan, khususnya dalam hal pembentukan etika akademik mahasiswa serta membandingkan penggunaan berbagai platform AI (*ChatGPT*, *Gemini*, atau *DeepSeek*) dalam konteks disiplin ilmu yang berbeda.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini memberikan nilai langsung bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi mahasiswa, hasil penelitian dapat dijadikan panduan untuk memanfaatkan *Perplexity AI* secara efektif dan bertanggung jawab dalam penulisan tugas akhir, seperti mengoptimalkan pencarian informasi tanpa mengorbankan kedalaman analisis.

Bagi pendidik dan institusi akademik, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun modul pelatihan literasi digital atau pedoman penggunaan AI yang mendukung integritas akademik. Di tingkat kebijakan, penelitian ini dapat membantu universitas dalam merumuskan regulasi yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan penjagaan kualitas pendidikan.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis perilaku pencarian informasi mahasiswa Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas YARSI saat menggunakan Perplexity AI untuk penulisan proposal tugas akhir, dengan mengacu pada model Ellis. Aspek teknis seperti akurasi algoritma AI atau perbandingan dengan platform lain tidak termasuk dalam cakupan studi.